

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengapresiasi nilai-nilai kebudayaan, sejak Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* mendapatkan perintah kenabian, Islam telah bersinggungan dengan kebudayaan. Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dalam memahami relasi agama dan kebudayaan, ada tiga hal yang selama ini dijadikan dasar oleh masyarakat Islam Jawa, yaitu toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasut*), dan penyesuaian diri (*tawazun*).

Perilaku-perilaku tersebut bersumber dari ajaran Islam, yang mana salah satu sumbernya adalah al-Qur`an. Al-Qur`an merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Van Vorst menyebutkan bahwa kitab suci menjadi sumber untuk memahami setiap agama. Kemudian, kitab suci juga terbuka untuk dikaji dari berbagai metode<sup>1</sup> seperti metode linguistik, maupun semantik. Petunjuk yang diberikan al-Qur`an kepada manusia selalu relevan sepanjang masa.<sup>2</sup> Petunjuk tersebut berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Al-Qur`an, secara umum tidak menspesifikkan petunjuknya pada masalah-masalah yang hanya terkait dengan satu kebudayaan tertentu, melainkan

<sup>1</sup> Robert E. Van Vorst, *Anthology of World Scriptures*, (USA: Thomson Corporation, 2008) 10.

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1992), 15.

kepada seluruh umat manusia. Dengan begitu, al-Qur`an diharapkan mampu memberi solusi bagi setiap persoalan yang terjadi.

Al-Qur`an sendiri diturunkan bukan tanpa nilai kebudayaan, melainkan sarat dengan nilai kebudayaan dalam masyarakat. Di dalamnya memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>3</sup> Farid Esack dalam bukunya *The Qur`an: a Sort Introduction* menyebutkan bahwa al-Qur`an mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim.<sup>4</sup> Baik dalam ranah publik, maupun ranah pribadi.

Dalam ranah publik, al-Qur`an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, penebar semangat emansipasi, seperti yang dilakukan para feminis dalam menafsirkan ayat-ayat gender sebagai bentuk transformasi menuju kehidupan lebih baik. Sedangkan dalam ranah pribadi, al-Qur`an dapat menjadi *al-Shifa'* yang berarti obat, penawar, ataupun pemberi solusi bagi jiwa yang tengah dilanda kesedihan, ditimpa musibah, maupun sedang dalam persoalan hidup yang rumit. Dalam hal ini, al-Qur`an dapat berperan sebagai penawar hati dan jiwa dalam persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh seseorang. Jiwa yang sedang mengalami kegersangan akan terasa sejuk dan damai ketika sedang, dan setelah membaca dan meresapi ayat-ayat al-Qur`an.

Berangkat dari pendapat bahwa al-Qur`an sarat dengan nilai kebudayaan dalam masyarakat, sepertinya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur`an dikenal di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, Islam

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 1.

<sup>4</sup> Farid Esack, *The Qur`an: a Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), 16.

datang dengan keadaan sosio-kultural masyarakat Indonesia yang sudah sangat beragam. Masyarakat telah menganut kepercayaan dan mempunyai budaya yang beragam pula tentunya. Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Jawa secara damai dan adaptatif, yang menurut Mark Woodward diistilahkan dengan Islam sinkretis.<sup>5</sup> Menurut beberapa ahli sejarah, hal tersebut dapat dilihat dari tiga hal: *pertama*, para penyebar Islam yang datang ke Indonesia dari kalangan ulama, pedagang, dan para ahli tasawuf. Para pedagang tersebut melakukan perdagangan secara baik-baik, menetap, hingga tinggal dan menjadi penduduk Jawa, sedangkan para sufi mengajarkan Islam dengan menekankan pada olah jiwa atau kebatinan. *Kedua*, sifat orang Jawa yang ramah, sehingga dapat dengan mudah menerima sesuatu yang datang dari luar, lalu diselaraskan dengan prinsip dan budayanya sendiri. Dengan begitu, banyak ajaran mistik Islam yang justru lebih mudah dipahami oleh orang Jawa. *Ketiga*, melalui jalan perkawinan, para pendakwah dengan giat mengajarkan agama Islam (dalam proses sosial pendatang menikah dengan pribumi), maka dengan itu mereka dapat dengan mudah untuk mendapatkan pengikut.<sup>6</sup> Dengan begitu, ketika Islam dan budaya lokal menyatu, maka akan tercipta budaya-budaya baru, akulturasi, yang mempengaruhi interaksi dan pemahaman masyarakat pada al-Qur`an.

Upaya untuk menggali sebuah makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan interaksi dan penghayatan al-Qur`an di kehidupan masyarakat, diantaranya dengan menggunakan kajian *living Qur`an*. Kajian *living*

<sup>5</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 323.

<sup>6</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 196.

Qur`an adalah model studi yang menjadikan al-Qur`an sebagai objek studinya, dalam wilayah geografis tertentu, serta dalam praktik-praktik tertentu.<sup>7</sup>

Dalam kajian ini, penulis fokus pada interaksi al-Qur`an dengan budaya Jawa, terutama pada prosesi ritual yang mengalami Islamisasi dimana al-Qur`an dilibatkan di dalamnya. Hal ini terjadi pada pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* pada jamaah *sima'an* al-Qur`an di Desa Jurug, yang sebelumnya masyarakat masih menggunakan adat Jawa yang masih sangat Jawa. Isni herawati dalam bukunya *perubahan Nilai Ritual Tradisional pada Masyarakat Pendukung* mengatakan, bahwa masyarakat Jawa pada Dasarnya adalah masyarakat yang mempertahankan budaya dan tradisi, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam, yang sampai kini masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam siklus kehidupan, yaitu masa kehamilan, kelahiran, masa perkawinan, hingga kematian. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *mitoni*.<sup>8</sup>

*Mitoni* adalah sebuah ritual atau upacara pertama yang diadakan saat masa kehamilan berumur tujuh bulan, yang antara lain terdiri dari suatu *slametan* yang dinamakan *slametan mitoni*.<sup>9</sup> Berbeda dengan penjelasan Koentjaraningrat tentang prosesi *mitoni* pada masyarakat Jawa yang sangat Jawa, yaitu dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, dan cerita lakon yang

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur`an*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

<sup>8</sup> Isni Herawati, *Perubahan Nilai Ritual Tradisional Pada Masyarakat Pendukung*, (Yogyakarta: Direktorat Sejarah, 1998), 2.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 350.

dipertunjukkan biasanya mengenai kelahiran salah seorang Pandawa atau tokoh keramat dalam dunia pewayangan.<sup>10</sup> Penulis mendapati tradisi *mitoni* yang sedikit berbeda dari penjelasan Koentjaraningrat tentang adat Jawa, yaitu pada Desa Jurug dalam pelaksanaan *mitoni* telah mengalami Islamisasi, dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam di dalam tradisi *mitoni* tersebut. Dengan demikian, masyarakat Desa Jurug telah mengalami pergeseran budaya, dari budaya Jawa yang sangat Jawa berganti menjadi budaya Islam, namun dengan tidak merubah seluruh prosesi dari inti budaya utama.

Maka, pada penelitian kali ini, penulis mengadakan penelitian terkait pelaksanaan tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa Jurug terdiri dari empat dusun, yaitu; Dusun Slembi, Semaran, Marteng, dan Jurug. Meski telah banyak dihuni oleh pendatang dari berbagai daerah, akan tetapi masyarakat Desa Jurug masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi Jawa yang ada. Penduduk Desa Jurug masih melestarikan berbagai tradisi, seperti *mitoni*, *kenduren*, *sewengenan*, dan lain-lain.

Desa Jurug memiliki tradisi-tradisi yang sampai kini masih dilestarikan, seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, interaksi masyarakat terhadap al-Qur`an-lah yang akan menjadi fokus kajian utamanya. Dalam hal ini, majelis *sima'an* al-Qur`an yang berada di Desa Jurug menjadi sasaran penelitian. Karena,

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 350.

dalam tradisi *mitoni*, mejelis tersebut telah menggunakan Surat-surat tertentu dalam al-Qur`an dalam pelaksanaannya.

Dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis, diketahui bahwa masyarakat Desa Jurug masih melestarikan tradisi-tradisi Jawa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya telah mengalami sedikit banyak perubahan dengan tradisi yang selama ini ada, seperti contoh dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*. Hipotesis tulisan ini mengatakan bahwa, tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug, khususnya pada jamaah *sima'an* al-Qur`an telah mengalami Islamisasi, yaitu dengan adanya pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam rangkaian ritualnya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pengajian yang disampaikan oleh tokoh agama setempat, yang menjelaskan bahwa kandungan Surat Yūsuf dan Maryam dibacakan pada tradisi *mitoni* untuk mengharap ketularan (*tafa'ulan*) dalam bentuk rupa maupun perilaku, seperti Nabi Yūsuf yang rupawan dan kesalehan Siti Maryam.<sup>11</sup>

Dengan data-data di atas, penulis berpendapat bahwa kajian terkait pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug perlu dilakukan, untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait al-Qur`an dan bagaimana al-Qur`an bisa hidup di tengah masyarakat, serta hubungan penggunaan al-Qur`an dan kebudayaan Jawa.

---

<sup>11</sup> Suyati, Wawancara, Boyolali, 13 Oktober 2018.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran budaya dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dilibatkan dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh jamaah *sima'an* al-Qur`an di Desa Jurug?
2. Apa motivasi dan keyakinan yang mempengaruhi pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni*?
3. Bagaimana masyarakat Desa Jurug memahami Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1. Tujuan Penulisan

Kajian penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui:

- a. Gambaran budaya berupa prosesi dan asal usul tradisi tujuh bulanan (*mitoni*) dengan membaca Surat Yūsuf dan Maryam yang dilakukan oleh jamaah *sima'an* al-Qur`an di Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.
- b. Motivasi dan keyakinan masyarakat terhadap pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* masyarakat Jawa.
- c. Pemahaman masyarakat terhadap Surat Yūsuf dan Maryam.

### 2. Manfaat Penulisan

- a. Memberikan kontribusi pada dunia akademik dan dapat memperkaya penulisan kajian keislaman, terutama dalam program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Tulisan ini juga agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya, tentang studi yang menjadikan

fenomena al-Qur`an sebagai entitas yang hidup di tengah masyarakat (*living Qur`an*).

- b. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah untuk kajian al-Qur`an, khususnya dalam kajian *living Qur`an*.
- c. Sebagai kontribusi penulis, khususnya kepada almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang dan masyarakat pada umumnya.

#### D. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang penulis cermati untuk memperdalam penulisan mengenai pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan (*mitoni*), penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut dan juga yang berkaitan dengan studi *living Qur`an*, di antaranya:

Karya tulis yang berupa skripsi, antara lain yang berjudul *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas* yang ditulis oleh Ujang Yana. Dalam tulisannya tersebut, Ujang Yana fokus pada pembahasan pembacaan tiga Surat al-Qur`an, yaitu; Surat Yūsuf, Maryam, dan Luqman dalam tradisi tujuh bulanan di Desa Selandaka.<sup>12</sup> Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap tiga Surat tersebut.

<sup>12</sup> Ujang Yana, “*Pembacaan Tiga Surat Al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)



Kemudian, skripsi karya Siti Mas'ulah yang memilih tema: *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan di Padukuhan Sambego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman*. Tulisan tersebut fokus pada pembahasan makna-makna ritual mitoni yang di dalamnya terdapat pembacaan tujuh Surat pilihan bagi masyarakat setempat.<sup>13</sup> Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bagaimana masyarakat Sambego memandang al-Qur'an dan karakteristik bacaan al-Qur'an dalam masyarakat Sambego.

Selanjutnya, skripsi Iwan Zuhri yang memilih Judul: *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul (2009)*. Karyanya tersebut fokus pada pembahasan tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *mitoni*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang iman, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, silaturahmi, dan sedekah.<sup>14</sup>

Kemudian, dalam skripsi Muchibbah Sektioningsih mengambil judul *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Nagagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan terkait rangkaian tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Nagagel dikemas dalam tradisi Jawa yang sakral, namun juga mengandung unsur-unsur ajaran Islam yang kuat. Adapun ajaran Islam yang diambil dalam pelaksanaan *mitoni* adalah dengan mengamalkan al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 189 yang memerintahkan umat Islam untuk bersyukur

<sup>13</sup> Siti Mas'ulah, "*Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sambego, Kec. Depok, Kab. Sleman)*", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

<sup>14</sup> Iwan Zuhri, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Panjang, Kabupaten Gunungkidul*", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

dan berdoa untuk keselamatan ibu dan calon bayi ketika kandungan berusia tujuh bulan. Berikutnya adalah membaca doa yang bersumber dari Surat Al-Māidah ayat 35.<sup>15</sup>

Karya tulis yang berupa jurnal ataupun artikel, antara lain karya Siti Nur Laila yang berjudul *Relevansi Tradisi Tingkeban Terhadap Hukum Islam di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 (Relevance of Islamic Law tradition Tingkeban in Village Kemiri Sidoarjo Sidoarjo District Year 2012)*. Dalam kajiannya tersebut Siti Nur Laila memaparkan bagaimana masyarakat Desa Kemiri melaksanakan upacara *tingkeban* yang dikaitkan dengan hukum Islam.<sup>16</sup> Di mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan sangat Islami, yaitu dengan pembacaan Surat al-Fātiḥah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam secara bersama-sama, dan setelah itu pembacaan sholawat Nabi.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul *Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami* karya Eko Setiawan. Tulisan ini memaparkan, bagaimana budaya Jawa dapat bersinergi dengan budaya Islam.<sup>17</sup> Di dalam pelaksanaannya juga terdapat pembacaan Surat Yūsuf dan

<sup>15</sup> Muchibbah Sektioningih, “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Nagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

<sup>16</sup> Siti Nur Lailia, “Relevansi Tradisi Tingkeban Terhadap Hukum Islam Di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 (Relevance of Islamic Law tradition Tingkeban in Village Kemiri Sidoarjo Sidoarjo District Year 2012)”, dalam <http://lppm.stkipgri-DESA-KEMIRI-KECAMATAN-SIDOARJO-KABUPATEN-SIDOARJO-TAHUN-2012.pdf>, (diakses pada 9 Januari 2019).

<sup>17</sup> Eko Setiawan, “Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”, *al-‘Adālah*, Vol.18, No.1, (2015).

Maryam, sebagai doa agar kelak sang anak memiliki sifat luhur seperti Nabi Yūsuf dan Maryam.

Dari penelusuran terhadap berbagai literatur, belum ditemukan kajian secara spesifik yang membahas tentang pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* di Desa Jurug. Penulis tidak memungkiri bahwa tema yang akan dibahas dalam penulisan ini memiliki kemiripan dengan tema yang dibahas oleh Ujang Yana, yaitu dalam skripsinya yang berjudul *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas*. Meskipun begitu, di antara keduanya memiliki perbedaan dalam pembacaannya, jika penulis mengungkap fenomena dalam budaya masyarakat pada tradisi *mitoni* dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam, maka dalam skripsi Ujang Yana terdapat satu Surat lagi yang dibacakan yaitu Surat Luqmān.

Selanjutnya, pada metode dan pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah metode *living Qur`an* dengan pendekatan observasi terlibat untuk menemukan dan menggambarkan interaksi masyarakat Desa Jurug dengan al-Qur`an. Kajian-kajian observatif lapangan pada umumnya melakukan pendekatan aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama, seperti simbol, mitos, ritual, magis, dan pengamalan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Selanjutnya, dalam pemilihan lokasi juga berbeda, dengan begitu, penulisan di satu lokasi tidak bisa disamakan dengan penulisan di lokasi lain. Oleh karena itu, penelitian tentang pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam di Desa Jurug, Kecamatan

<sup>18</sup> W.A. Lessa dan E.Z Vogt, *Reader in Comparative Religion: An Antropological Approach*, (New York: Harper and Row, 1997), 3.

Mojosongo, Kabupaten Boyolali perlu dilakukan untuk mengetahui pola interaksi masyarakat terhadap al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Kerangka Teori

Model kajian *living* Qur`an adalah model kajian yang menjadikan fenomena al-Qur`an yang hidup di tengah masyarakat muslim, terkait dengan al-Qur`an sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, *living* Qur`an adalah kajian tentang al-Qur`an, akan tetapi tidak bertumpu pada keberadaan tekstualnya, melainkan pada kajian tentang fenomena yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur`an di tengah masyarakat tertentu. Sehingga, hubungan antara al-Qur`an dan masyarakat Islam disikapi secara alamiah dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*living* Qur`an).

Seperti yang sudah dijelaskan tentang pengertian *living* Qur`an secara umum tersebut, Farid Esack menggunakan analogi interaksi antara seorang pecinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur`an, dan yang dicintai (*beloved*), yakni al-Qur`an. Teori ini untuk melihat interaksi masyarakat Desa Jurug terkait al-Qur`an dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam buku *The Qur`an: A Short Introduction*, Farid Esack mengklasifikasikan hubungan teks al-Qur`an menjadi tiga kategori, yaitu pecinta tidak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*). Tiga kategori tersebut dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan pecinta dan tubuh seorang kekasih (*the lover*

*and body of a beloved*). Pecinta dan tubuh seorang kekasih, masing-masing tersebut diwakili dengan pembaca dan teks al-Qur`an.<sup>19</sup>

*Pertama*, pencinta tak kritis dalam konteks pembaca al-Qur`an, pencinta tak kritis selalu menyanjung, memuji, dan memuja al-Qur`an. Bagi pencinta tak kritis, al-Qur`an adalah sesuatu yang suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangan pencinta tak kritis, al-Qur`an adalah obat segala penyakit, solusi bagi setiap masalah, dan jawaban atas segala persoalan. Meskipun ia sendiri tidak tahu bagaimana untuk memperoleh suatu jawaban tersebut. Dengan demikian kategori ini memposisikan al-Qur`an pada sesuatu yang tinggi, maka karena tingginya al-Qur`an tersebut ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur`an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur`an dalam berbagai aspek, seperti menggunakan ayat atau Surat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.<sup>20</sup>

*Kedua*, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur`an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih dalam tentang aspek keindahan atau mukjizat al-Qur`an tersebut dari sisi ilmiahnya. Mereka, yang memiliki kemampuan intelektual dan kecerdasan berusaha untuk mengkaji al-Qur`an secara ilmiah. Beberapa pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi *i'jāz* al-Qur`an, mereka mengkaji tentang aspek keindahan al-Qur`an, baik dari sisi bahasa, susunan redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di

<sup>19</sup> Farid Esack, *The Qur`an A short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), 2.

<sup>20</sup> Farid Esack, *The Qur`an A short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), 2.

dalamnya. Hasil dari kajian tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah, seperti tafsir serta buku-buku ilmiah yang mengkaji al-Qur`an.

*Ketiga*, pecinta kritis (*the critical lover*). Kategori sang pecinta yang kritis, maka ia akan memosisikan al-Qur`an tidak hanya sekedar sebagai kekasih yang sempurna dan tanpa cela, tetapi ia menjadikannya objek kajian yang menarik yang perlu dilakukan. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur`an, sang pecinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode ini, para pecinta bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam al- Qur`an. Hasil kajian ini kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *fresh from the oven*. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan mampu menjawab tantangan dan problematika zaman.

Dalam kajian yang menghubungkan kitab suci dan masyarakat, kajian *living Qur`an* bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka. Van Vorst dalam deskripsinya membagi beberapa fungsi kitab suci dalam masyarakat. *Pertama*, penggunaan kognitif, penggunaan ini mencakup bahwa kitab suci menjadi sumber membangun dan mempertahankan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran, kebenaran-kebenaran tentang semesta, dan cara yang benar untuk hidup di dalamnya.<sup>21</sup> Biasanya, penggunaan kognitif ini digunakan untuk memperkuat argumen-argumen yang disampaikan dengan menyebutkan rujukannya pada akhir argumen. Misalkan seorang *Khotib*

<sup>21</sup> Robert E. Van Vorst, *Anthology of World Scriptures*, (USA: Thomson Corporation, 2008) 8.

pada *khotbah* Jumat menyebutkan ayat-ayat tertentu dalam khotbahnya untuk memperkuat dalilnya.

*Kedua*, penggunaan non-kognitif, penggunaan ini terjadi dalam berbagai situasi, seperti al-Qur`an yang ditulis di rumah dan bangunan-bangunan publik, dan ditulis indah dalam kaligrafi. Selain itu, al-Qur`an dipercaya mempunyai kekuatan khusus untuk memberikan berkah, seperti menyembuhkan penyakit, mencegah bahaya dan kejahatan, dan digunakan sebagai jimat ketika sedang diam maupun bepergian.<sup>22</sup> Penggunaan ini dipercaya oleh masyarakat bisa memberi berkah, namun dengan tanpa didasari oleh pengetahuan yang memadai dalam memahaminya.

Kemudian, menurut Van Vorst, penggunaan kitab suci juga dapat dikaji dari segi informatif dan segi performatif. Dari aspek informatif, al-Qur`an dijadikan sebagai sumber pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu, isyarat ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Selain itu, dalam konteks informatif, al-Qur`an berfungsi sebagai pembawa informasi dengan pengetahuan yang cukup. Sedangkan dari performatif, kitab suci diperformakan, seperti dilagukan dan dilombakan dalam konteks keislaman.<sup>23</sup> Seperti halnya ada Musabaqoh Tilawatil Qur`an, al-Qur`an dilombakan ditampilkan sebaik-baiknya sebagai kitab suci yang indah.

Kitab suci yang hadir dalam kehidupan masyarakat juga merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa dan karya manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah. Dengan begitu, kajian

<sup>22</sup> Robert E. Van Vorst, *Anthology of World Scriptures*, 10.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 10.

ini bisa dikatakan dengan penyatuan budaya lokal dengan budaya Islam. Yaitu, pelestarian lokal *mitoni* dengan memasukkan pembacaan al-Qur`an dalam pelaksanaannya. Maka, kajian ini juga akan memuat konsep akulturasi.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul jika suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya utama itu sendiri.<sup>24</sup>

Proses akulturasi umumnya menyebabkan martabat kedua kebudayaan tersebut meningkat kepada taraf yang lebih tinggi. Proses perubahan budaya tersebut dipindahkan dari suatu lingkungan budaya etnik tertentu ke lingkungan budaya etnik yang lain. Di sini terjadi di antara tradisi *mitoni* yang bersumber dari masyarakat Jurug dengan pembacaan Surat Yusuf dan Maryam. Terjadinya proses akulturasi tersebut dapat dilihat dengan diterimanya kebudayaan luar-pembacaan Surat dalam al-Qur`an- yang diubah ke dalam kebudayaan sendiri-*mitoni*- tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

---

<sup>24</sup> Puji Astuti, "Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (2014), 311.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup>

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif. Serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penekanan ini dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui car-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>26</sup> Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti; pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam, tata cara pelaksanaan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni*, hubungan masyarakat Desa Jurug dengan al- Qur`an, dan sebagainya.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

#### a. Primer

Data primer adalah data yang dijadikan acuan inti dalam penelitian ini. Sumber ini adalah sumber data yang harus dipenuhi. Data primer yang

<sup>25</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 3.

<sup>26</sup> Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

digunakan adalah catatan pengajian dalam tradisi *mitoni*. Data ini bisa berupa; dokumentasi, pengamatan pengajian, arsip desa, rekaman, maupun catatan-catatan yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

#### b. Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku atau jurnal, kepustakaan yang berhubungan dengan objek formal. Namun, tidak secara khusus membahas tentang pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni*. Data ini biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu data sekunder tidak boleh digunakan sebagai satu-satunya data untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian. Data ini bisa berupa; arsip desa serta beberapa data yang berhubungan dengan *mitoni*.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Jurug, yang merupakan bagian dari Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Desa Jurug memiliki luas 241,304 hektare dan terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Slembi, Semaran, Marteng, dan Jurug.<sup>27</sup> Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jurug adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa, seperti *mitoni*, *slametan*, *kenduren*, *merti desa*, *sewengenan*, dan *sepasaran*.<sup>28</sup>

Kemudian, seiring dengan banyaknya pendatang dari daerah lain yang menetap dan bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap agama Islam,

<sup>27</sup>Monografi Desa Jurug kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2018. Tanggal 29 Oktober 2018

<sup>28</sup> Suyati, *Wawancara*, Boyolali 13 Oktober 2018.

masyarakat Desa Jurug memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai macam tradisi yang masih mereka lestarikan hingga sekarang.

Tradisi-tradisi yang sudah ada tetap dilestarikan, termasuk memberi *sesajen* pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, seperti sumur, sungai, makam, pohon besar, batu besar, dan pojokan desa. Tradisi tersebut masih dilestarikan untuk menghormati tradisi yang selama ini ada dan masih berlaku. Dilanjutkan dengan memberikan sedekah kepada tetangga terdekat serta kerabat dan juga mengadakan *sima'an* al-Qur'an. Beberapa hal tersebut menjadikan Desa Jurug menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Desa ini signifikan untuk dikaji, karena disatu sisi masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi-tradisi Jawa yang dianggap sakral, akan tetapi datangnya Islam telah membawa perubahan, yaitu proses Islamisasi budaya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Dalam kegiatan observasi seorang peneliti harus melihat dan mendengarkan apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh para responden, dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati, yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini harus dilakukan dengan tanpa seorang responden merasa sedang diamati. Karena teknik ini diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan para responden terhadap kehadiran peneliti.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 74.

Selama penulisan berlangsung, penulis akan terlibat dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para responden yang diteliti, seperti pengajian pembacaan al-Qur`an, makan-makanan masyarakat Desa Jurug, hingga mengikuti ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Jurug dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* pada khususnya.

#### **b. Pengamatan Terlibat**

Dalam kegiatan ini, informasi tentang rasionalitas pelaksanaan pembacaan al-Qur`an dalam suatu tradisi akan digali oleh peneliti sebagai instrumen, melalui keterlibatan mendalam terhadap para pengamal atau pembaca al-Qur`an dalam suatu tradisi. Dengan teknik ini akan tergalikan biografi keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat. Sehingga diharapkan informan akan lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sehingga wawancara dapat berjalan secara terbuka dan mengarahkan informan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Penulis akan melakukan perbincangan dengan masyarakat Desa Jurug dengan sealamiah mungkin. Wawancara terbuka akan penulis lakukan ketika berhadapan dengan Pemerintah Desa Jurug, guna mencari informasi terkait profil desa Jurug dan tokoh masyarakat untuk mengungkap sejarah *mitoni* dengan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam di Desa Jurug.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditujukan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi.<sup>30</sup> Dengan begitu kejadian yang telah lalu mampu disimpan dan dilihat pada saat ini, sebagai bukti suatu kejadian tersebut pernah terjadi.

Selama pelaksanaan tradisi *mitoni* berlangsung, penulis akan berusaha mendokumentasikan semua aktivitas terkait dengan pelaksanaan tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug dari awal hingga akhir. Metode ini penulis gunakan guna menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Hasil dari dokumentasi adalah gambar-gambar, rekaman, catatan sejarah, dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan dapat memperkaya data pada pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* di Desa Jurug.

### 5. Analisa Data

Analisa data merupakan cara yang digunakan untuk mengelola data. Untuk memperoleh sajian data yang baik, hasil analisa data dapat berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan yang disampaikan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari hasil wawancara dan dokumentasi kepada masyarakat Desa Jurug terkait pelaksanaan pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam

<sup>30</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 132

tradisi mitoni. Agar data dapat memberikan makna dalam analisa yang dilakukan, maka terdapat beberapa langkah sebagai berikut:<sup>31</sup>

**a. Reduksi Data**

Pada langkah reduksi data, peneliti akan melakukan seleksi data terkait hasil wawancara masyarakat Desa Jurug, kemudian memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah. Seperti pengaruh pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dalam tradisi *mitoni* dan pemahaman masyarakat Desa Jurug terhadap pembacaan Surat-surat tersebut. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisa. Di sini, data yang akan direduksi adalah pola interaksi dan pembelajaran masyarakat dengan al- Qur`an (hasil wawancara dan dokumentasi) di Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali dari hasil obeservasi maupun wawancara.

**b. Penyajian Data**

Menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun terkait pemahaman masyarakat Desa Jurug terhadap al-Qur`an akan memudahkan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Kemudian, peneliti akan merencanakan tindakan selanjutnya berupa pemaparan data berdasarkan apa yang telah dipahami dari pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam, didukung dengan teori yang digunakan; yaitu teori milik Farid Esack dan Van Vorst, dan dilanjutkan dengan

<sup>31</sup> Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 440.

analisa penulis. Sajian data tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pola interaksi dan pembelajaran masyarakat dengan al-Qur`an di Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

### c. Triangulasi dan Kesimpulan

Triangulasi dimaksudkan untuk membandingkan data dari keseluruhan proses tahapan analisa. Kesimpulan ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh saat penelitian berlangsung (berupa hasil wawancara dan dokumentasi, selama pengamatan terlibat). Sehingga seluruh permasalahan mengenai pembacaan Surat Yūsus dan Maryam pada tradisi *mitoni* masyarakat Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali dapat dijawab sesuai dengan data yang diperoleh.

### G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan diklasifikasikan menjadi lima bab.

Bab I, dimulai dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya melakukan kajian *living Qur`an*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan uraian sistematika pembahasan.

Bab II, membahas teori *living Qur`an*. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Bab ini berisi kerangka teoritik, tentang pengertian *living Qur`an*, teori Farid Esack; *the uncritical lover, the scholarly lover, the critical lover*, teori Van Vorst; kognitif,

non-kognitif, untuk menganalisa interaksi Muslim dengan al- Qur`an dan respon umat Muslim terhadap al-Qur`an.

Bab III, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi, letak geografis, topografis, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, gambaran pendidikan, kebudayaan, keadaan sosial, dan keagamaan masyarakat Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Penjelasan terkait gambaran umum Desa Jurug memiliki peran yang sangat penting dan harus diletakkan pada bagian awal penulisan, karena dengan adanya pembahasan terkait kondisi masyarakat Desa Jurug ini akan dapat dilihat bagaimana asal usul budaya dengan adanya pembacaan al-Qur`an dalam tradisi tertentu di masyarakat Desa Jurug, juga mempermudah penelitian terkait tradisi *mitoni* di daerah ini.

Bab IV, merupakan bab yang membahas semua yang terkait dengan tradisi *mitoni*, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug. Bab ini akan membahas motivasi dan keyakinan, serta pemahaman masyarakat Desa Jurug terhadap al-Qur`an. Termasuk diantaranya adalah bagaimana al-Qur`an dilibatkan dalam tradisi *mitoni* di daerah tersebut, prosesi dan asal usul pelaksanaan ritual *mitoni* yang didalamnya terdapat pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam dari awal hingga akhir. Secara ringkas bab ini membahas rumusan masalah yang diajukan.

Bab V, merupakan penutup yang akan membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan, saran, dan kritik. Ketiganya perlu dicantumkan disetiap akhir pembahasan suatu tulisan, sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran-saran serta kritikan, agar penelitian ini dapat bersifat ilmiah.